

REALISME MAGIS DALAM CERITA PANJI POPULER DONGENG PANJI LARAS DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Encil Puspitoningrum

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Surel: encil@unpkediri.ac.id

Abstrak	
<p>Kata Kunci: dongeng; Panji Laras; pembelajaran sastra; realisme magis.</p>	<p>Penelitian ini membahas penerapan realisme magis dalam dongeng “Cerita Panji Populer: Panji laras” dan potensinya untuk meningkatkan imajinasi siswa dalam pembelajaran sastra. Realisme magis merupakan gaya sastra yang menggabungkan elemen-elemen magis dengan dunia nyata, menciptakan realitas yang kompleks dan kaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengidentifikasi lima elemen utama realisme magis. Melalui analisis dongeng Cerita Panji Populer: Panji Laras, ditemukan elemen realisme magis berupa <i>The Irreducible Element</i> (elemen tidak tereduksi), <i>The Phenomenal World</i> (dunia fenomenal), <i>Unsettling Doubts</i> (keraguan-keraguan yang meresahkan), <i>Merging Realm</i> (penggabungan dunia), dan <i>Distruptions of Time, Space, and Identity</i> (gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas) yang secara efektif memperkaya narasi dan meningkatkan daya imajinasi siswa. Elemen magis dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pemikiran dan imajinasi siswa, yang relevan dalam konteks pendidikan modern.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>fairy tales; Panji Laras; literature learning; magical realism.</i></p>	<p><i>This research discusses the application of magical realism in the fairy tale “Popular Panji Stories: Panji Laras” and its potential to enhance students’ imagination in literature learning. Magical realism is a literary style that combines magical elements with the real world, creating a complex and rich reality. This research uses a qualitative approach with a text analysis method to identify the five main elements of magical realism. Through analyzing the fairy tales of Popular Panji Stories: Panji Laras, magical realism elements such as The Irreducible Element, The Phenomenal World, Unsettling Doubts, Merging Realm, and Distruptions of Time, Space, and Identity were found to effectively enrich the narrative and enhance students’ imagination. The magical elements in the story serve not only as entertainment, but also as a means to expand students’ thinking and imagination, which is relevant in the modern educational context.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>15 Juni 2024/ 5 Juli 2024/ 30 September 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86347</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang sengaja diciptakan dari pemikiran ataupun perasaan pengarang. Dalam karya sastra memunculkan berbagai sudut pandang kehidupan. Sebuah karya sastra sengaja dibuat sebagai bahan bacaan sebagai hiburan dan perenungan (Nurlaela & Qadriani, 2021). Karya sastra sebagai seni yang sengaja diungkapkan melalui pemikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan keindahan bahasa, keaslian sebuah pemikiran, dan adanya sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang (Pamungkas et al., 2022). Karya sastra dapat dibagi menjadi

dua, yaitu sastra anak dan sastra dewasa. Sastra anak memang dikhususkan untuk anak-anak. Menurut Puspitoningrum (2023: 9) tujuan umum sastra anak dibagi menjadi tiga yaitu sebagai hiburan, nilai pendidikan untuk membentuk sikap, dan mengembangkan daya imajinasi anak.

Dengan demikian karya sastra sebagai media utama untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran pengarang melalui tulisan secara kreatif. Bentuk-bentuk karya sastra dapat berupa prosa, puisi, dan drama. Prosa berupa dongeng merupakan sebuah karya sastra yang sangat dinikmati oleh anak-anak. Dongeng merupakan sebuah cerita prosa rakyat yang dihasilkan dari pemikiran fiktif, kreatif, bersifat rekaan atau khayal, dan bisa juga diangkat dari kisah nyata yang di dalamnya mengandung unsur fantasi, mengandung hiburan, pesan moral, sindiran, dan cara berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya (Puspitoningrum et al., 2022).

Dengan demikian dongeng merupakan bentuk cerita rakyat yang bersifat fiktif dan biasanya bersifat menghibur dan mengandung pesan moral. Cerita di dalam dongeng menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sebagai bagian dari tradisi lisan, dongeng diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi meskipun muncul adanya variasi inti dari sebuah cerita dongeng tetap sama. Cerita dalam dongeng seringkali melibatkan tokoh-tokoh yang luar biasa seperti memiliki sifat magis atau hewan yang dapat berbicara. Cerita-cerita magis inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca terkhususnya pada anak.

Realisme magis merupakan sebuah aliran sastra, seperti dengan aliran sastra yang lainnya, pemahaman dan interpretasi tergantung pada pembaca (Isnaeni et al., 2024). Dalam realisme magis hal-hal supranatural atau magis terjadi secara erat dalam keadaan yang sama dengan kenyataan sehari-hari (Suprapti et al., 2023). Sehingga muncul peristiwa “melampaui batas” yang dianggap sebagai bagian intergal dari realitas itu sendiri. Unsur magis muncul secara nyata dan tidak dapat dijelaskan dengan logika (Yudono et al., 2023).

Teori realisme magis menurut Faris (Puja et al., 2024) menguraikan penanda karya realisme magis menjadi lima, yaitu (1) *the irreducible element* (elemen tidak tereduksi), (2) *the phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubts* (keraguan-raguan yang meresahkan), (4) *merging realms* (penggabungan dunia), dan (5) *disruptions of time, space, and identity* (gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas).

Pertama, *the irreducible element* (elemen tidak tereduksi) elemen tak tereduksi mencakup aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam atau logika rasional. Elemen tersebut dapat berupa kekuatan supranatural, tempat luar biasa, benda ajaib, suara ajaib, kejadian menakutkan, yang menyebabkan batas antara dunia nyata dan fantasi terasa kabur. Kedua, *the phenomenal world* (dunia fenomenal) merupakan dunia yang digambarkan secara detail dan nyata. Dunia fenomenal menggabungkan elemen realitas empiris dari kehidupan sehari-hari dengan elemen magis. Ketiga, *unsettling doubts* (keraguan-raguan yang meresahkan) merupakan keraguan yang muncul ketika elemen magis dan realitas digabungkan sehingga menciptakan kebingungan bagi pembaca. Keraguan ini timbul dari konflik antara budaya dalam cerita dan kekayaan empiris masyarakat. Sehingga muncul ketidakpastian dan membuat pembaca mempertanyakan apa yang nyata dan apa yang magis. Keempat, *merging realms* (penggabungan dunia) merupakan dalam realisme magis menggabungkan elemen tradisional dan modern, kuno dan kontemporer, serta spiritual dan material. Hal ini menyebabkan elemen magis menyatu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga batas antara fakta dan fantasi menjadi samar dan menciptakan realitas yang baru. **Kelima**, *disruptions of time, space, and identity* (gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas) merupakan berhubungan erat dengan elemen waktu, ruang, dan identitas dalam realisme magis menciptakan dinamika di mana peristiwa masa lalu dan masa kini saling memengaruhi. Elemen ruang atau tempat sering kali tidak masuk akal.

Cerita Panji adalah kumpulan kisah klasik yang berasal dari Jawa Timur dan telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia (Puspitoningrum, 2024). Kisah-kisah Panji mengandung elemen sejarah, mitos, dan legenda yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal, yang menjadikannya sangat kaya



akan makna. Cerita ini berkembang di Nusantara dan bahkan meluas hingga ke negara-negara Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, dan Kamboja. Cerita Panji kerap kali diadaptasi ke dalam berbagai bentuk sastra, teater, dan seni pertunjukan, dengan salah satu tokohnya yang populer adalah Panji Laras.

Panji Laras merupakan salah satu varian cerita Panji yang cukup terkenal dan sering diceritakan sebagai dongeng rakyat (Puspitoningrum, 2024). Kisah Panji Laras berpusat pada tokoh utama yang memiliki hubungan erat dengan ayam aduan ajaib, yang menjadi kunci dalam mengungkapkan identitas aslinya sebagai putra kerajaan. Cerita ini tidak hanya mengandung unsur petualangan dan percintaan, tetapi juga penuh dengan simbolisme magis yang mengundang pembaca untuk mengeksplorasi batas antara kenyataan dan fantasi (Manuaba et al., 2016). Unsur-unsur magis dalam cerita ini, seperti ayam aduan yang memiliki kemampuan luar biasa dan kehadiran tokoh gaib, memberikan warna tersendiri yang dapat menarik imajinasi pembaca atau pendengarnya, terutama anak-anak.

Penelitian sebelumnya yang berjudul *“Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara”* oleh Cici Nurlaela dan Nurlailatul Qadriani, yang meneliti penerapan realisme magis dalam konteks novel modern (Nurlaela & Qadriani, 2021). Fokus utama penelitian tersebut adalah untuk menganalisis bagaimana elemen realisme magis digunakan untuk menciptakan lapisan makna yang memperkuat pesan moral dan sosial dalam novel *“Natish Persembahan Terakhir.”* Penelitian itu lebih berkaitan dengan novel kontemporer yang mengangkat masalah sosial dan psikologis karakter.

Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada dongeng tradisional Panji Laras, yang merupakan bagian dari sastra lisan (Khumairo et al., 2022). Tujuannya adalah untuk mengkaji penggunaan realisme magis dalam cerita rakyat, yang menggabungkan unsur-unsur magis dengan latar belakang budaya dan sejarah tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang realisme magis di luar batasan sastra modern, serta mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan imajinasi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini berangkat dari adanya potensi cerita Panji Laras sebagai media yang mampu memadukan unsur-unsur magis dengan budaya tradisional untuk meningkatkan imajinasi siswa. Sebagai salah satu bagian dari cerita rakyat Panji, dongeng ini memiliki ciri khas berupa penggunaan realisme magis yang memperkaya narasi dan kejadian luar biasa yang tetap dirasakan sebagai bagian dari realitas cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci mengenai bagaimana unsur realisme magis dihadirkan dalam dongeng Panji Laras, serta bagaimana pengaruhnya dalam memicu imajinasi siswa ketika digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra maupun bahasa Indonesia.

Melalui analisis ini, peneliti akan menggali lebih dalam peran unsur magis dalam cerita Panji Laras sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif. Hal ini mencakup eksplorasi tentang bagaimana kehadiran elemen-elemen luar biasa tersebut tidak hanya sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat memperluas cakrawala berpikir siswa. Selanjutnya, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana realisme magis dalam cerita Panji Laras dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra dan budaya lokal, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengeksplorasi unsur realisme magis dalam dongeng *“Cerita Panji Populer: Panji Laras”* dan potensinya dalam meningkatkan imajinasi siswa. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang

berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau makna di balik data, bukan sekadar mengukur atau menghitungnya (Bahiyah & Gumindari, 2024). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dan simbolisme yang terdapat dalam teks sastra (Prayogi & Kurniawan, 2024). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis lima indikator utama realisme magis, yaitu elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, penggabungan dunia, serta gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Sumber data utama yang digunakan adalah naskah “Cerita Panji Populer: *Panji Laras*,” yang ditelaah secara menyeluruh untuk menemukan elemen-elemen yang relevan sesuai dengan indikator tersebut.

Proses analisis dilakukan melalui teknik deskriptif-interpretatif, di mana kutipan dari teks cerita digunakan untuk mendukung penemuan-penemuan terkait realisme magis. Kutipan-kutipan ini kemudian dianalisis secara kontekstual untuk menilai bagaimana elemen-elemen magis dan realistis dalam cerita berinteraksi dan memengaruhi pembaca, khususnya siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap potensi dongeng sebagai alat pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi siswa melalui eksposur terhadap elemen-elemen fantastis dan dunia yang penuh simbolisme. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran kreatif dalam meningkatkan daya imajinasi dan apresiasi sastra siswa di tingkat sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita populer Panji Laras secara garis besar menceritakan tentang Kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh Raden Putra. Raden Putra memiliki permaisuri yang baik hati serta selir yang memiliki sifat kurang baik. Pada suatu hari, permaisuri Raden Putra mendapat fitnah keji oleh selir. Permaisuri dituduh telah meracuni sang selir. Hal tersebut berhasil membuat Raden Putra murka. Raden Putra pun meminta patih Kerajaan untuk membuang permaisuri ke hutan dalam keadaan hamil muda. Selir melakukan fitnah terhadap permaisuri karena merasa iri dengan perilaku Raden Putra terhadap sang permaisuri. Selir juga merasa takut apabila posisinya akan tersingkir setelah permaisuri berhasil melahirkan seorang anak.

Patih tak tega melihat permaisuri terlantar begitu saja di hutan. Akhirnya patih membuatkan permaisuri sebuah gubuk kecil sebagai tempat tinggal permaisuri. Hingga waktu terus berjalan, dan permaisuri berhasil melahirkan seorang putra yang diberi nama Panji Laras. Panji Laras pun hidup dengan sederhana bersama sang Ibu. Di suatu hari, Panji Laras tak sengaja Ketika mencari kayu bakar, tiba-tiba ada seekor elang menjatuhkan telur yang jatuh tepat di hadapan Panji Laras. Panji Laras dengan sigap menangkap telur itu, ia berniat merawatnya, menitipkan telur itu kepada seekor naga hingga telur tersebut menetas dan keluarlah menjadi seekor ayam jago.

Ayam jago Panji Laras dengan ajaibnya bisa mengeluarkan kokokan yang dianggap aneh. Kokokan ayam jago itu menghasilkan bunyi yang seakan-akan menyuarakan identitas asli Panji Laras. Setelah mendengar kokokan dari ayam jagonya, Panji Laras segera menemui Ibunya untuk meminta penjelasan mengenai identitas asli dari dirinya, termasuk siapa ayahnya sebenarnya. Dan cerita pun mengalir, Ibu Panji Laras mulai berkata jujur bahwa sebenarnya Panji Laras itu merupakan seorang pangeran dari Kerajaan Jenggala. Setelah mendengar semua penjelasan dari Ibunya, Panji Laras bertekad untuk memperjuangkan keadilan dengan cara menyetujui tawaran sabung ayam melawan ayam jago milik Raden Putra Jenggala.

Dengan membaca Cerita Panji Populer khususnya Panji Laras, peneliti menemukan unsur realisme magis dalam cerita tersebut yang berupa

The Irreducible Element (Elemen Tidak Tereduksi)

Elemen tidak tereduksi dalam realisme magis mencakup aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam atau logika rasional, sehingga menciptakan situasi di mana hal-hal supranatural atau magis diterima sebagai bagian dari kenyataan (Affandy et al., 2023). Elemen ini

memunculkan kejadian, karakter, atau objek dengan sifat-sifat yang melampaui batas-batas dunia nyata, membuat mereka tampak mustahil jika dilihat dari perspektif ilmiah atau logis. Dalam konteks sastra, elemen tidak tereduksi berfungsi untuk menantang pembaca agar menerima hal-hal luar biasa sebagai sesuatu yang biasa, sehingga memperluas pemahaman tentang realitas itu sendiri.

Elemen tidak tereduksi (*irreducible element*) dalam realisme magis menjadi komponen kunci yang membedakan genre ini dari bentuk narasi lainnya. Wendy B. Faris menekankan bahwa elemen ini menciptakan ketegangan antara dunia nyata dan fantastis, di mana peristiwa-peristiwa magis diterima sebagai bagian alami dari kenyataan (Retnowati et al., 2022). Elemen-elemen ini tidak tunduk pada penjelasan ilmiah, sehingga memaksa pembaca untuk melakukan toleransi batas-batas antara yang nyata dan yang imajiner. Dalam konteks penelitian saya tentang realisme magis dalam cerita Panji populer, seperti *Panji Laras*, elemen ini menjadi landasan naratif untuk mengintegrasikan unsur supranatural ke dalam latar budaya Jawa yang bersejarah dan mitologi.

Penelitian terhadap novel *Bumi* karya Tere Liye (Salsabila & Karkono, 2021) menunjukkan bagaimana *irreducible element* berfungsi sebagai penghubung antara fantasi dan kenyataan. Demikian pula, dalam cerita *Panji Laras*, elemen-elemen magis seperti sabung ayam ajaib dan pertemuan dengan makhluk mitologi memperkuat relevansi realisme magis sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran sastra. Elemen-elemen ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman bentuk realitas dalam sastra, mendorong mereka untuk mengeksplorasi tema-tema seperti pencarian identitas, nilai moral, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Dengan demikian, unsur tidak tereduksi bukan hanya sekedar ciri estetika, tetapi juga sarana untuk memperluas cakupan interpretatif dalam konteks pendidikan sastra.

Data 01

“Setiap pujian yang terucap dari bibir sang raja bagai duri yang menusuk hati Retna Cindaga, membuatnya semakin larut dalam kecemburuan yang tak tertahankan.”

(PL, 2024: 4).

Dalam kalimat ini, metafora “*duri yang menusuk hati*” bukan hanya sekedar ungkapan simbolis, melainkan dapat dimaknai sebagai wujud konkret dari penderitaan emosional yang dirasakan oleh Retna Cindaga, mengaburkan batas antara yang nyata dan yang tidak nyata. Penggambaran perasaan cemburu yang intens hingga tampak menyerupai rasa sakit fisik melampaui batas logika rasional, sejalan dengan konsep elemen tidak tereduksi dalam realisme magis yang memperlakukan emosi sebagai elemen yang memiliki kekuatan fisik atau supranatural.

Selain itu, elemen ini juga menekankan bagaimana pengalaman batin dan perasaan tokoh, seperti kecemburuan Retna Cindaga, dapat terwujud menjadi sesuatu yang lebih nyata dan berbahaya daripada yang dapat dijelaskan oleh hukum alam. Penerimaan elemen ini oleh pembaca tanpa pertanyaan memperluas pemahaman akan realitas di dunia fiksi, di mana emosi yang intens dapat memiliki dampak yang tak terukur pada tindakan.

Data 02

“Suatu hari, ketika Panji Laras sedang mengumpulkan kayu di hutan, seekor elang besar Terbang melintasi langit, mencengkram sebutir telur di cakarnya. Elang itu menjatuhkan telur di hadapan Panji Laras. Dengan gerakan yang gesit, Panji Laras menangkap telur itu.”

(PL, 2024: 11)

Kejadian ini memperlihatkan elemen yang tidak dapat dijelaskan dengan logika biasa, yaitu seekor elang besar yang membawa telur dan kemudian menjatuhkannya di hadapan Panji Laras. Hal ini membawa cerita ke arah supernatural, di mana alam dapat berperan sebagai agen takdir yang memberikan petunjuk atau benda-benda magis. Selain itu, fakta bahwa telur tersebut diasuh oleh seekor naga dan kemudian menetas menjadi ayam jago yang sangat kuat, semakin menegaskan elemen

magis yang tidak dapat direduksi atau dijelaskan oleh hukum alam.

Keberadaan elang dan naga memperkuat kehadiran kekuatan supranatural dalam cerita. Elemen ini menunjukkan bahwa dunia magis dan dunia nyata saling berinteraksi, dengan objek-objek yang memiliki makna simbolis atau kekuatan yang luar biasa. Telur yang dijatuhkan oleh elang menjadi titik awal bagi elemen magis yang terus berkembang dalam alur cerita.

Data 03

“Panji Laras pun, membawa telur itu untuk ditiptkan kepada temannya, seekor naga. Ia Meminta naga untuk mengeraminya. Dengan senang hati, sang naga memenuhi permintaan Panji Laras.”

(PL, 2024: 12).

Elemen tidak tereduksi dalam realisme magis tampak jelas melalui keberadaan seekor naga yang tidak hanya berinteraksi secara langsung dengan manusia tetapi juga melakukan tindakan yang melampaui batasan realitas alami, seperti mengerami telur. Naga, sebagai makhluk mitologis, adalah contoh dari karakter supranatural yang diterima begitu saja dalam konteks cerita, tanpa memerlukan penjelasan atau justifikasi logis. Penerimaan ini oleh karakter Panji Laras dan oleh pembaca menggambarkan bagaimana realisme magis memperlakukan kejadian atau karakter luar biasa sebagai bagian yang wajar dalam realitas fiksi, mengaburkan batas antara yang nyata dan yang magis.

Keakraban antara Panji Laras dan naga juga menegaskan bagaimana elemen-elemen supranatural ini diterima tanpa keraguan atau rasa heran dalam dunia cerita. Dalam realisme magis, tindakan yang biasanya mustahil, seperti seekor naga mengerami telur, tidak hanya diterima sebagai sesuatu yang biasa tetapi juga menjadi bagian integral dari alur naratif.

Data 04

“Kukuruyuk! jagone Panji Laras, Omahe tengah alas, Anake Raden Putra, Istanane ing Jenggala.”

(PL, 2024: 13)

Ayam jantan yang bisa berbicara dan menyampaikan pesan tentang asal-usul Panji Laras menunjukkan adanya elemen yang tak tereduksi, karena kemampuan berbicara bukanlah sifat alami seekor ayam. Fenomena ini menambahkan unsur supranatural yang memperkuat tema bahwa cerita ini tidak sepenuhnya berada di dunia nyata. Kokokan ayam tersebut menjadi wahyu yang mengungkap identitas Panji Laras sebagai anak dari Raden Putra, menunjukkan peran magis yang dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kebenaran dalam cerita rakyat.

Hal ini juga mengisyaratkan bahwa batas antara dunia manusia dan dunia hewan dapat menjadi kabur dalam cerita, di mana hewan dapat bertindak sebagai penyampai pesan ilahi. Elemen ini memperkuat alur cerita dan memberikan nuansa mistis yang menciptakan pengalaman naratif yang menarik bagi pembaca.

Data 05

“Malam yang tenang perlahan pudar, digantikan oleh cahaya lembut fajar yang merayap di langit. Pagi baru saja lahir, membawa semangat baru bagi Panji Laras yang bertekad memulai pengembaraannya menuju Kerajaan Jenggala, bersama sahabat setianya, ayam jago ajaib.”

(PL, 2024: 14).

Elemen tidak tereduksi dalam realisme magis melalui kehadiran ayam jago ajaib yang menjadi sahabat setia Panji Laras. Ayam ini, yang memiliki kualitas-kualitas supranatural seperti berbicara dan bertindak lebih dari sekadar hewan biasa, diterima secara alami dalam narasi tanpa memerlukan penjelasan ilmiah atau logis. Keberadaan ayam ajaib ini mengaburkan batas antara realitas manusia

dan dunia magis, menantang pembaca untuk menerima kehadiran makhluk supranatural sebagai bagian dari kenyataan yang wajar dalam konteks cerita.

Elemen tidak tereduksi ini juga memperkuat hubungan antara alam dan makhluk-makhluk ajaib dalam kehidupan Panji Laras, di mana realitas dan magis saling terkait erat. Dalam narasi ini, elemen magis, seperti ayam jago yang memiliki kemampuan khusus, bukan hanya berfungsi sebagai pendamping fisik tetapi juga simbol dari kekuatan dan dukungan dalam perjalanan tokoh utama. Dalam realisme magis, hal-hal yang tampak mustahil dalam dunia nyata—seperti persahabatan dengan ayam ajaib—dianggap wajar dan bahkan penting dalam membentuk jalannya cerita.

Data 06

“Ayam jago milik Panji Laras pernah diasuh oleh seekor naga. Matanya setajam mata elang, mampu melihat setiap gerakan lawan dengan kecemerlangan yang mematikan. Larinya sekencang kijang, dengan kecepatan yang mencengangkan. Lompatannya setinggi rusa, melayang di udara, dan ototototnya sekuat harimau.”

(PL, 2024: 19).

Termasuk dalam elemen tidak tereduksi karena menggambarkan kemampuan ayam jago yang melampaui batasan logika dan kenyataan alamiah. Keberadaan seekor ayam yang diasuh oleh naga sudah merupakan hal supranatural, melanggar hukum-hukum alam yang berlaku, serta memperkenalkan makhluk mitologis dalam kehidupan sehari-hari tanpa penjelasan rasional.

Selain itu, deskripsi tentang kekuatan fisik ayam jago yang setajam mata elang, secepat kijang, dan sekuat harimau menggabungkan karakteristik hewan-hewan yang sangat berbeda dalam satu makhluk, yang pada dunia nyata tidak mungkin dimiliki oleh seekor ayam. Ini menunjukkan elemen tidak tereduksi karena karakteristik supranatural ini diterima begitu saja dalam cerita sebagai bagian dari realitasnya, tanpa dipertanyakan.

The Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Dunia fenomenal dalam realisme magis digambarkan dengan sangat detail dan nyata, menciptakan latar yang akrab dan dapat dipercaya oleh pembaca. Penggambaran dunia ini mencakup elemen-elemen kehidupan sehari-hari, karakter yang hidup, serta lingkungan yang dipaparkan secara konkret (Yusril Hermansya et al., 2024). Dengan memberikan deskripsi yang mendetail, dunia fenomenal berfungsi sebagai landasan bagi elemen-elemen magis untuk muncul secara alami, sehingga perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata tampak kabur. Ini memungkinkan elemen magis untuk disisipkan ke dalam cerita tanpa sepenuhnya mengganggu kesan realistis.

Dunia fenomenal dalam realisme magis digambarkan dengan sangat detail dan nyata, mencakup kehidupan sehari-hari, karakter, dan lingkungan yang akrab bagi pembaca. Dalam analisisnya terhadap *The Ocean at the End of the Lane* karya Neil Gaiman (Hasanah et al., 2021), menggambarkan dunia fenomenal berfungsi untuk menciptakan dasar yang solid sehingga elemen magis dapat muncul secara alami tanpa mengganggu kesan realistis cerita. Contoh dalam novel tersebut mencakup deskripsi rinci tentang kehidupan pedesaan Inggris yang mendukung narasi supranatural seperti sumur magis dan kehadiran makhluk mitologi. Dengan demikian, dunia fenomenal memberikan keseimbangan antara kenyataan dan fantasi, membuat transisi antara keduanya terasa mulus bagi pembaca.

Dalam cerita *Panji Laras*, dunia fenomenal memainkan peran yang serupa. Latar belakang kehidupan sehari-hari, seperti suasana desa, aktivitas masyarakat, hingga peristiwa sabung ayam, digambarkan secara konkret dan familiar bagi pembaca, khususnya dalam konteks budaya Jawa. Detail-detail realistis ini memberikan dasar naratif yang memungkinkan elemen-elemen magis, seperti ayam jago supranatural atau pertemuan dengan makhluk mitologi, untuk diterima tanpa merusak keutuhan kisah nyata.

Data 07

"Kerajaan Jenggala dipimpin oleh Raden Putra yang terkenal arif dan bijaksana. Sang Raja memiliki permaisuri bernama Candrakirana, selain berparas cantik juga berhati baik dan penuh kasih sayang."

(PL, 2024: 2)

Kutipan ini menggambarkan kehidupan yang sangat nyata di Kerajaan Jenggala, di mana para tokoh memiliki sifat manusiawi yang dapat diidentifikasi, seperti kebijaksanaan Raden Putra dan kebaikan hati Candrakirana. Hal ini menciptakan dunia fenomenal yang berakar pada kenyataan sosial dan budaya, menggambarkan kehidupan kerajaan dengan latar yang realistis. Meskipun cerita ini berisi elemen-elemen magis, dunia fenomenal yang digambarkan tetap terasa dekat dengan pembaca karena mengandung elemen-elemen keseharian yang dikenali.

Dunia yang digambarkan dalam cerita tidak hanya memberikan latar belakang yang kuat, tetapi juga menciptakan suasana yang akrab dan konkret. Detail-detail seperti karakter para tokoh dan kehidupan istana menambah kesan realistis, sehingga elemen magis yang muncul kemudian tidak sepenuhnya menghilangkan kesan nyata dari cerita. Hal ini menunjukkan bahwa dunia nyata dan dunia magis dapat hadir berdampingan dalam narasi ini.

Data 08

"Di istana Jenggala, Raden Putra memiliki kegemaran mengadu ayam. Ayam jago milik kerajaan begitu kuat dan perkasa, tak pernah sekalipun kalah dalam setiap pertarungan."

(PL, 2024: 2)

Kutipan ini menggambarkan aspek dunia nyata melalui kegiatan sabung ayam yang merupakan kebiasaan di kalangan bangsawan pada masa lalu. Deskripsi ini menambah realisme dalam cerita, dengan menggambarkan kebiasaan yang wajar dan dapat diterima dalam konteks sosial-budaya. Kehidupan di istana yang melibatkan hobi dan persaingan dalam sabung ayam memberikan kesan dunia yang nyata, meskipun terdapat unsur magis dalam cerita.

Dengan menyertakan detail tentang aktivitas kerajaan, cerita ini menunjukkan bahwa dunia fenomenal bukan hanya sekadar latar belakang, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan para karakter. Elemen-elemen realistis ini memberikan dasar yang kokoh bagi peristiwa magis yang terjadi, sehingga menciptakan kontras yang kuat antara dunia nyata dan dunia gaib.

Data 09

"Di tengah hutan belantara, sang patih berhati lembut membangun sebuah gubuk sederhana untuk tempat berlindung sang permaisuri. Ia tidak tega meninggalkan permaisurinya yang tengah mengandung, tinggal sendirian di tengah hutan."

(PL, 2024: 10).

Data tersebut menggambarkan patih membangun gubuk sederhana di tengah hutan untuk melindungi sang permaisuri, termasuk dalam elemen dunia fenomenal karena mencerminkan realitas kehidupan yang nyata. Tindakan patih yang peduli dan tidak tega meninggalkan sang permaisuri adalah gambaran perasaan manusiawi yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Kisahnya terasa akrab dan dapat dipercaya, mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan.

Elemen-elemen yang ada dalam data ini, seperti hutan belantara, gubuk sederhana, dan perlindungan terhadap orang yang dicintai, adalah bagian dari dunia nyata yang bisa dirasakan atau dialami oleh siapa saja. Hal ini membuat cerita tersebut berdiri di atas dasar realitas kehidupan, di mana tindakan dan emosi yang digambarkan mencerminkan pengalaman manusia yang umum. Oleh karena itu, data ini termasuk dalam dunia fenomenal yang nyata, karena menggambarkan situasi yang secara emosional dan fisik dapat terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Data 10

“Sementara Candrakirana yang hidup di tengah hutan tetap tabah akan cobaan yang dihadapinya. Di bawah langit malam yang dipenuhi bintang, ia memanjatkan doa kepada para dewa, memohon perlindungan bagi dirinya dan anaknya yang tengah tumbuh di dalam rahimnya”

(PL, 2024: 11).

Data yang menggambarkan Candrakirana, yang tetap tabah menghadapi cobaan di tengah hutan dan berdoa di bawah langit malam penuh bintang, juga merupakan elemen dari dunia fenomenal yang sangat nyata dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun Candrakirana hidup di tengah hutan, situasi yang digambarkan—seorang perempuan yang kuat dan penuh harapan, berdoa dan memohon perlindungan bagi dirinya dan anak yang dikandungnya—adalah representasi dari pengalaman manusia yang nyata. Berdoa di bawah langit malam adalah tindakan yang sangat akrab dan dapat dirasakan dalam kehidupan nyata, mencerminkan harapan dan kekuatan batin yang dimiliki oleh banyak orang saat menghadapi kesulitan.

Situasi ini menghubungkan pengalaman manusia dengan alam, di mana langit malam dan bintang-bintang sering kali menjadi simbol harapan dan refleksi spiritual. Elemen-elemen seperti langit malam dan doa mencerminkan dunia nyata yang dihidupi oleh manusia sehari-hari, di mana emosi seperti ketabahan dan perlindungan terhadap anak menjadi pusat dari pengalaman hidup.

Data 11

“Hari-hari berlalu dalam perjalanan panjang itu. Mereka keluar masuk hutan yang seolah tak berujung, hingga akhirnya mereka tiba di sebuah perkampungan yang dipenuhi hiruk pikuk suara orang-orang yang bersorak gembira. Panji Laras yang penasaran segera menuju ke arah keramaian. Di sana, ia melihat sebuah lomba sabung ayam yang sedang berlangsung, dengan orang-orang yang mengelilingi arena, bersorak-sorai penuh semangat.”

(PL, 2024: 15).

Data yang menggambarkan perjalanan panjang Panji Laras hingga tiba di sebuah perkampungan yang ramai dengan sorak-sorai orang-orang yang menyaksikan sabung ayam, juga termasuk dalam elemen dunia fenomenal yang nyata. Meskipun cerita tersebut mungkin bersifat fiktif, elemen-elemen yang ada di dalamnya seperti perjalanan melalui hutan, perkampungan dengan keramaian, dan lomba sabung ayam adalah bagian dari realitas kehidupan sehari-hari. Kehidupan di pedesaan yang sering kali diisi dengan kegiatan masyarakat seperti sabung ayam, serta perasaan penasaran yang dialami oleh Panji Laras, adalah pengalaman yang bisa dirasakan dan dialami oleh banyak orang dalam kehidupan nyata, terutama di lingkungan pedesaan.

Hiruk-pikuk dan sorak-sorai orang-orang yang penuh semangat mengelilingi arena sabung ayam menggambarkan dinamika sosial yang sangat nyata, di mana interaksi antarindividu dalam sebuah komunitas sering kali terjadi melalui kegiatan bersama, seperti kompetisi atau hiburan. Suasana perkampungan yang digambarkan dengan detail ini memberikan kesan dunia fenomenal yang akrab bagi pembaca, karena merefleksikan realitas kehidupan masyarakat tradisional yang terlibat dalam acara komunitas.

Unsettling Doubts (Keraguan-raguan yang Meresahkan)

Unsettling Doubts adalah keraguan yang meresahkan muncul ketika elemen-elemen magis disisipkan ke dalam dunia yang tampak nyata dan rasional, sehingga menciptakan kebingungan bagi pembaca dalam membedakan antara kenyataan dan ilusi (Puja et al., 2024). Hal ini menimbulkan ambiguitas yang memengaruhi persepsi pembaca terhadap dunia dalam cerita, membuat mereka terus mempertanyakan apakah peristiwa yang terjadi benar-benar realistik atau hanya terjadi dalam dimensi

lain. Keraguan ini berfungsi untuk membangun ketegangan dalam cerita, memperdalam makna, dan mengundang pembaca untuk merenungkan hakikat realitas itu sendiri.

Keraguan yang meresahkan dalam realisme magis menciptakan ambiguitas yang membingungkan pembaca dalam membedakan antara kenyataan dan ilusi. Penelitian terdahulu yakni *Mustika Zakar Celeng* (Puja et al., 2024) menunjukkan bahwa keraguan ini muncul melalui interaksi karakter realistik seperti Kang Koprul dan Ki Ama Hudlan dengan sosok magis seperti Ratu Siluman Celeng. Pembaca dibuat ragu apakah peristiwa ajaib terjadi di dunia nyata atau dalam dimensi lain, memperkuat ketegangan naratif. Dalam konteks *Panji Laras*, ambiguitas serupa terlihat dalam keberadaan ayam jago supranatural yang menantang batas kenyataan, mengundang pembaca untuk terus memahami hakikat dari dunia cerita tersebut.

Data 12

“Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh ayam-ayam ini seolah menjadi lambang keberhasilan Jenggala.”

(PL, 2024: 2).

Terdapat kesan bahwa ayam-ayam tersebut memiliki kekuatan simbolis yang melampaui kenyataan biasa. Keberhasilan ayam-ayam ini seolah-olah tidak hanya menunjukkan kemenangan dalam kompetisi sabung ayam, tetapi juga menggambarkan kekuatan besar yang dihubungkan dengan Jenggala secara keseluruhan, memicu pertanyaan apakah kemenangan tersebut murni bersifat natural atau mengandung elemen magis yang mendasarinya.

Hal ini menimbulkan ambiguitas pada pembaca, di mana kemenangan ayam tersebut dapat dilihat sebagai hal realistik dalam konteks lomba sabung ayam, tetapi pada saat yang sama terasa seolah-olah ada kekuatan gaib yang mempengaruhinya, sehingga menciptakan keraguan. Pembaca mungkin bertanya-tanya apakah kemenangan tersebut hanyalah kebetulan atau apakah ada kekuatan simbolis atau supernatural yang bekerja di baliknya, menciptakan rasa bingung antara kenyataan dan ilusi.

Data 13

“Setelah itu, Raden Putra meninggalkan selir dan tabib. Sang selir diberi obat penawar dan langsung meneguknya. Tidak menunggu lama, racun yang tadinya membakar tubuhnya lenyap, seolah tak pernah ada.”

(PL, 2024: 8).

Penyembuhan yang terjadi begitu cepat, di mana racun yang membakar tubuhnya lenyap seolah tidak pernah ada, menimbulkan ambiguitas bagi pembaca. Situasi ini tampaknya nyata karena melibatkan obat dan penyembuhan, namun proses penyembuhan yang instan membuat pembaca mempertanyakan apakah ini sesuai dengan hukum alam atau terdapat elemen magis yang tersembunyi. Keraguan ini muncul karena peristiwa tersebut berada di ambang batas antara kenyataan dan keajaiban, menciptakan kebingungan mengenai apakah kejadian itu bisa dijelaskan secara rasional atau melibatkan kekuatan supranatural.

Peristiwa ini mengaburkan batas antara dunia nyata dan magis. Ambiguitas ini menciptakan ketegangan yang meresahkan, karena pembaca dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak bisa dengan jelas membedakan antara kenyataan yang logis dan ilusi yang luar biasa.

Data 14

“Panji Laras pun, membawa telur itu untuk dititipkan kepada temannya, seekor naga. Ia meminta naga untuk mengeraminya. Dengan senang hati, sang naga memenuhi permintaan Panji Laras.”

(PL, 2024: 12).

Data tersebut terdapat keraguan yang meresahkan karena menyisipkan elemen magis ke dalam situasi

yang tampak nyata. Dalam dunia nyata, tindakan menitipkan telur kepada seekor naga dan meminta makhluk tersebut mengeraminya adalah sesuatu yang tidak mungkin secara logis. Namun, dalam konteks cerita, hal ini disampaikan seolah-olah merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Hal ini menyebabkan pembaca merasa bingung, karena elemen fantastis ini dimasukkan dalam dunia yang mungkin sebelumnya dianggap rasional, menciptakan ambiguitas.

Keraguan muncul ketika pembaca mencoba membedakan antara kenyataan dan ilusi dalam cerita ini. Kehadiran naga, yang dalam dunia nyata adalah makhluk mitologis, membuat pembaca mempertanyakan apakah peristiwa yang sedang berlangsung adalah bagian dari kenyataan dalam dunia cerita atau merupakan ilusi yang hanya bisa terjadi di dunia magis. Ambiguitas ini memicu ketegangan, karena batas antara kenyataan yang logis dan dunia magis menjadi kabur, membuat pembaca terus mempertanyakan kebenaran dari peristiwa yang terjadi.

Data 15

"Mendengar kokokan ayam yang aneh, Panji Laras diliputi kegelisahan. Siapa gerangan Raden Putra? Pertanyaan itu bergema dalam pikirannya."

(PL, 2024: 13)

Keraguan muncul ketika Panji Laras mendengar kokokan ajaib dari ayamnya, yang memunculkan pertanyaan mengenai identitas dirinya dan hubungannya dengan Raden Putra. Situasi ini menimbulkan kebingungan bagi karakter dan juga bagi pembaca, yang mungkin merasa sulit membedakan antara kenyataan dan unsur magis dalam cerita. Elemen magis yang tiba-tiba muncul dalam dunia nyata mengganggu rasa realitas dan menimbulkan rasa penasaran mengenai kebenaran cerita tersebut.

Kejadian ini mendorong alur cerita untuk bergerak maju, di mana keraguan dan kebingungan yang dialami oleh Panji Laras menjadi pemicu bagi pencarian jati diri. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik di mana elemen magis bukan hanya sesuatu yang terjadi di luar diri karakter, tetapi juga memengaruhi pikiran dan emosi mereka, serta memicu proses penemuan diri.

Data 16

"Mendengar kisah pilu yang diceritakan ibunya, amarah Panji Laras membara. Ia ingin menuntut keadilan dan membalaskan dendam atas perlakuan kejam sang selir."

(PL, 2024: 14).

Keraguan yang meresahkan juga muncul ketika Panji Laras mendengar tentang penderitaan ibunya dan merasa terdorong untuk membalas dendam. Ini menempatkannya pada persimpangan antara mengikuti emosi yang kuat atau mendengarkan pesan moral yang diajarkan ibunya untuk tetap tabah. Keberadaan elemen magis di sekitar kehidupan Panji Laras memperumit pilihan ini, karena keadilan tidak hanya dipahami dalam konteks dunia nyata tetapi juga melalui simbolisme magis yang hadir dalam cerita.

Kebingungan ini menciptakan ketegangan yang berfungsi untuk memperdalam narasi, menunjukkan bahwa percampuran antara dunia magis dan nyata juga bisa menciptakan konflik moral. Hal ini menambah kedalaman cerita dan menunjukkan bagaimana elemen-elemen magis tidak hanya memengaruhi alur fisik, tetapi juga psikologis karakter.

Merging Realism (Penggabungan Dunia)

Penggabungan dunia dalam realisme magis melibatkan perpaduan elemen-elemen yang berbeda, seperti tradisional dan modern, kuno dan kontemporer, serta spiritual dan material (Lotong et al., 2024). Dengan menggabungkan berbagai aspek dari dunia yang tampaknya terpisah, realisme magis menciptakan ruang di mana batas-batas konvensional menjadi kabur, sehingga memungkinkan adanya interaksi yang kaya antara yang nyata dan yang magis. Proses ini tidak hanya memperluas kemungkinan naratif, tetapi juga mengekspresikan keanekaragaman budaya dan pengalaman manusia

dengan cara yang unik dan penuh makna.

Data 17

“Setiap pujian yang terucap dari bibir sang raja bagai duri yang menusuk hati Retna Cindaga, membuatnya semakin larut dalam kecemburuan yang tak tertahankan. Dengan wajah yang muram, sang selir meninggalkan ruang makan, menuju kamarnya.”

(PL, 2024: 3).

Data mengenai Retna Cindaga yang merasa setiap pujian sang raja seperti duri yang menusuk hatinya mencerminkan konsep penggabungan dunia dalam realisme magis. Di sini, perasaan emosional seperti kecemburuan yang mendalam digambarkan dengan cara yang sangat simbolis, seolah-olah memiliki manifestasi fisik yang nyata, yaitu “duri” yang menusuk hati. Penggambaran ini menggabungkan elemen dunia emosional batiniah dengan dunia nyata secara konkret, membuat perasaan tersebut terasa lebih kuat dan nyata dalam kehidupan Retna Cindaga.

Dengan penggambaran seperti ini, batas antara dunia batin (emosi) dan dunia fisik menjadi kabur, di mana kecemburuan tidak hanya berfungsi sebagai perasaan, tetapi seolah-olah menjadi sesuatu yang dapat “melukai” secara fisik. Penggabungan elemen nyata dan simbolis ini memperlihatkan bagaimana realisme magis bekerja, di mana aspek emosional atau spiritual dari sebuah karakter dapat mengambil bentuk material atau fisik dalam cerita, memperluas makna dari pengalaman manusia yang digambarkan dalam narasi.

Data 18

“Keesokan harinya, sang selir meminum racun yang diberikan tabib. Cairan berbahaya itu mengalir melalui tenggorokannya, ia merasakan panas yang membakar di dalam tubuhnya. Rasa sakit yang luar biasa mulai merajai seluruh tubuhnya, membuatnya merintih kesakitan.”

(PL, 2024: 6).

Data di atas menggambarkan selir meminum racun dan merasakan panas yang membakar tubuhnya mencerminkan konsep penggabungan dunia (*merging realism*) dalam realisme magis. Di sini, elemen material—racun yang diminum dan efek fisiknya—digabungkan dengan deskripsi yang sangat emosional dan simbolis. Panas yang membakar tubuh selir tidak hanya menggambarkan efek racun secara fisik, tetapi juga mencerminkan penderitaan emosional yang dia alami. Pengalaman rasa sakit fisik seolah-olah melambangkan pergolakan batin yang lebih dalam, sehingga ada perpaduan antara realitas fisik dan dunia emosional yang terjadi secara bersamaan.

Penggabungan ini menjadikan perasaan dan pengalaman batin sang selir tampak seolah memiliki dimensi material, di mana emosi yang dirasakannya terjalin erat dengan kenyataan fisik. Racun yang masuk ke dalam tubuhnya, sementara digambarkan sebagai objek fisik yang nyata, membawa efek yang tidak hanya bisa dirasakan secara medis tetapi juga secara emosional dan spiritual. Pengalaman dunia fisik dan emosional ini saling menyatu dalam realisme magis, di mana dunia nyata dan dunia batin digambarkan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan, menciptakan ambiguitas yang memperdalam pengalaman pembaca terhadap cerita.

Data 19

“Di bawah asuhan Panji Laras, ayam kecil itu tumbuh menjadi ayam jago yang perkasa.”

(PL, 2024: 12)

Perkembangan ayam jago yang diperoleh dari telur magis menunjukkan bahwa dunia mistis tidak hanya terjadi di luar karakter utama, tetapi juga berdampak langsung pada makhluk-makhluk yang terlibat dalam cerita. Ayam yang tumbuh dengan kekuatan luar biasa menunjukkan bahwa kekuatan supranatural dapat muncul dari hal-hal yang tampaknya biasa, seperti hewan peliharaan.

Penggabungan antara elemen alami dan gaib ini memperkaya narasi dengan makna simbolis, di

mana setiap aspek kehidupan bisa saja memiliki dimensi mistis yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat, batasan antara yang nyata dan yang tidak nyata sering kali saling melengkapi dan memperkuat.

Data 20

"Panji Laras yang masih kecil tak gentar melintasi hutan-hutan yang sunyi dan menakutkan. Dalam kesunyian itu, hanya desir angin dan langkah kaki yang menemani, namun dengan ayam jago di sisinya, ia merasa tak ada yang perlu ditakutkan."

(PL, 2024: 15)

Kutipan ini memperlihatkan perpaduan antara dunia mistis dan dunia nyata, di mana hutan yang nyata dan menakutkan menjadi tempat bagi petualangan yang sarat dengan elemen magis. Kehadiran ayam jago ajaib di sisi Panji Laras menunjukkan bahwa kekuatan gaib bisa hadir dan melindungi dalam kondisi yang tampaknya biasa. Hal ini mencerminkan dunia yang di dalamnya kenyataan sehari-hari bercampur dengan kekuatan supranatural yang tidak terlihat.

Penggabungan ini memberikan kesan bahwa kehidupan Panji Laras tidak terpisah dari dunia magis, tetapi justru berada dalam satu realitas yang mengandung kedua elemen tersebut. Dengan demikian, cerita ini berhasil menyatukan elemen mistis dengan elemen realistik, menciptakan dunia yang kaya dan kompleks, di mana batasan antara kenyataan dan fantasi terus berubah.

Disruptions Of Time, Space, and Identity (Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas)

Gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas dalam realisme magis menciptakan dinamika di mana batas-batas temporal, spasial, dan pribadi menjadi tidak stabil (Fitria, 2024). Dalam konteks ini, peristiwa masa lalu dan masa kini dapat berinteraksi secara langsung, ruang dapat berubah secara tiba-tiba, dan identitas tokoh-tokoh dapat bergeser atau mengalami transformasi mendadak. Elemen ini menyoroti sifat relatif dari pengalaman manusia, serta menunjukkan bahwa realitas tidak selalu bersifat linear dan tetap, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor magis yang melampaui penjelasan rasional.

Disruptions of Time, Space, and Identity (Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas) dalam realisme magis menciptakan kondisi di mana batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan menjadi kabur, ruang berubah secara tiba-tiba, dan identitas tokoh dapat bergerak tanpa peringatan. Dalam cerpen *Pintu* karya Yudhi Herwibowo, fenomena ini digambarkan melalui interaksi antara dunia mistik dan kenyataan modern, di mana karakter mengalami perubahan drastis yang menantang persepsi mereka terhadap kenyataan (Marzuki, 2021). menegaskan bahwa unsur ini mencerminkan sifat kompleks pengalaman manusia, menunjukkan bahwa waktu, ruang, dan identitas tidak selalu bersifat linier atau stabil, melainkan fleksibel dan dipengaruhi oleh unsur-unsur magis yang melampaui nalar.

Data 21

"Bulan demi bulan berlalu seperti aliran sungai yang tenang, dan pada saat yang telah ditentukan, Candrakirana melahirkan seorang putra tampan yang diberi nama Panji Laras. Dengan penuh kasih sayang, Candrakirana mengasuh dan membesarkan anaknya."

(PL, 2024: 11).

Dalam data tersebut, waktu digambarkan berlalu "seperti aliran sungai yang tenang", yang menciptakan kesan bahwa waktu tidak bergerak secara mekanis atau teratur, melainkan seperti elemen alam yang mengalir dengan ritme yang tidak terikat oleh batasan waktu dunia nyata. Waktu berlalu dengan tenang hingga tiba pada momen kelahiran Panji Laras, menunjukkan bagaimana masa lalu dan masa kini berinteraksi secara halus dan natural tanpa adanya deskripsi yang jelas tentang durasi atau peristiwa spesifik di antaranya. Hal ini mencerminkan gangguan terhadap konsep waktu yang linear, yang sering dijumpai dalam realisme magis, di mana peristiwa-peristiwa penting dapat terjadi dalam cara yang mengalir tanpa penjelasan rinci mengenai prosesnya.

Hal ini menegaskan bagaimana realisme magis menggambarkan identitas yang tidak tetap, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu dan ruang yang tidak stabil. Penggabungan elemen-elemen waktu, ruang, dan identitas ini memperlihatkan bahwa realitas dalam cerita realisme magis bersifat relatif dan cair, memungkinkan tokoh-tokoh mengalami perkembangan atau transformasi mendadak di luar penjelasan rasional yang biasa.

Data 22

“Wadah Raden Putra memucat mendengar pengakuan Panji Laras. Penyesalan ada di hatinya, menyadari kesalahan besar yang telah dilakukannya. Tanpa menunda, Raden Putra menyuruh prajuritnya untuk segera menangkap selir dan tabib istana.”

(PL, 2024: 20)

Dalam cerita ini, tindakan Raden Putra yang cepat merespons pengakuan Panji Laras menunjukkan bahwa elemen waktu bisa menjadi sangat fleksibel. Keputusan yang diambil dengan segera setelah terungkapnya kebenaran, menunjukkan bagaimana gangguan waktu dapat menciptakan perubahan yang drastis dalam sekejap. Hal ini juga menggambarkan gangguan identitas, karena pengakuan ini secara langsung mengubah status Panji Laras dari anak yang tidak dikenal menjadi putra mahkota.

Perubahan yang mendadak ini menggambarkan bagaimana dalam cerita rakyat dan realisme magis, elemen waktu, ruang, dan identitas sering kali tidak mengikuti aturan yang baku dan dapat berubah dengan adanya kekuatan supranatural atau wahyu ilahi.

Data 23

“Maafkan aku, istriku. Aku telah berbuat kesalahan besar. Membiarkanmu tinggal di hutan seperti,” ujar Raden Putra. “Tidak apa-apa, Yang Mulia. Kini Kebenaran Telah Terungkap.”

(PL, 2024: 21)

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana waktu dalam cerita tidak selalu bergerak secara linear. Peristiwa masa lalu yang penuh penderitaan bagi Candrakirana dan Panji Laras seakan terhapus begitu saja ketika mereka kembali ke istana. Perubahan yang terjadi mendadak ini menunjukkan bahwa dalam dunia realisme magis, waktu dapat diputarbalikkan atau diabaikan. Narasi ini menciptakan kesan bahwa kisah masa lalu dan masa kini bisa bertemu dan saling mempengaruhi dalam cara yang tidak biasa.

Selain itu, dinamika ini juga memengaruhi identitas para karakter. Panji Laras yang tadinya hanyalah seorang anak dari hutan, dengan cepat berubah menjadi pangeran yang memiliki hak untuk kembali ke istana. Transformasi identitas ini menunjukkan gangguan pada konsep waktu dan ruang dalam cerita, di mana satu peristiwa magis dapat mengubah status sosial dan masa depan karakter.

Pendekatan Realisme Magis dalam Dongeng Cerita Panji Laras untuk Pembelajaran Sastra

Realisme magis adalah teknik sastra yang menggabungkan elemen realitas dengan elemen magis atau fantastis, yang menjadikan cerita terlihat seperti bagian dari kehidupan sehari-hari tetapi dengan sentuhan keajaiban yang tidak dijelaskan secara logis (Sundusiah, 2017). Dalam konteks pendidikan, penggunaan realisme magis dapat meningkatkan imajinasi siswa dengan membiarkan mereka menerima keajaiban sebagai bagian dari cerita tanpa harus mempertanyakan atau mencari penjelasan logis (Handayani & Pamungkas, 2024).

Cerita Panji Laras dan Unsur Realisme Magisnya

Cerita Panji Laras adalah salah satu cerita rakyat Jawa yang mengandung banyak elemen magis dan keajaiban. Kisah ini menceritakan Panji Laras, seorang anak yang memiliki hubungan istimewa dengan hewan-hewan, terutama ayam jago, yang dapat berperilaku di luar kebiasaan hewan pada umumnya, seperti berbicara atau menunjukkan kesetiaan luar biasa. Elemen-elemen ini membuat cerita tampak ajaib namun tetap akrab bagi anak-anak yang seringkali sudah terbiasa dengan dongeng

dan legenda.

Manfaat Realisme Magis untuk Imajinasi Siswa

(a) Meningkatkan Daya Imajinasi dan Kreativitas. Dalam cerita Panji Laras, anak-anak diajak berimajinasi tentang bagaimana mungkin seekor ayam dapat berbicara atau bertarung layaknya manusia. Ini melatih mereka untuk membuka pikiran terhadap kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dari kenyataan yang biasa mereka alami (Rachmayani, 2018). (b) Memperkaya Kosakata dan Pemahaman Budaya. Membaca cerita dengan elemen realisme magis seperti Panji Laras memperkaya kosakata dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Mereka juga belajar menerima dan merasakan keajaiban sebagai sesuatu yang menarik, yang memperluas pemahaman budaya mereka. (c) Meningkatkan Empati dan Pemahaman Karakter. Dalam cerita Panji Laras, siswa dapat merasakan keterikatan emosional dengan karakter, termasuk hewan yang bersifat manusiawi. Ini meningkatkan empati mereka dan kemampuan mereka untuk memandang situasi dari sudut pandang lain. (d) Merangsang Keterampilan Berpikir Kritis. Realisme magis juga membantu siswa berpikir kritis dengan mempertanyakan batasan antara kenyataan dan imajinasi. Mereka bisa berdiskusi tentang mana yang mungkin dan tidak mungkin, serta memahami peran imajinasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan dalam Pembelajaran Sastra

Dalam pembelajaran sastra, cerita *Panji Laras* dapat dijadikan media yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan siswa. Guru dapat memanfaatkan unsur-unsur magis dalam cerita sebagai pintu masuk untuk merangsang imajinasi dan kreativitas. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menggambarkan adegan magis tertentu, seperti momen ketika ayam Panji Laras mengalahkan lawannya dalam sabung ayam. Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok tentang karakter favorit siswa, membahas motivasi, konflik, dan peran magis mereka dalam alur cerita. Sebagai tugas lanjutan, siswa dapat diberi tantangan untuk menulis kelanjutan cerita menggunakan imajinasi mereka, misalnya bagaimana Panji Laras menjalani kehidupannya setelah kebenaran identitasnya terungkap. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan dan menulis analisis kreatif, tetapi juga memperkuat apresiasi mereka terhadap sastra tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan relevan (Fajrudin et al., 2023).

PENUTUP

Elemen-elemen magis dongeng *Cerita Panji Populer: Panji Laras* dipadukan dengan dunia nyata untuk membangkitkan imajinasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng, yang sering dianggap sebagai bagian dari tradisi lisan, memiliki potensi untuk menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan daya imajinasi siswa. Elemen-elemen realisme magis, seperti elemen tidak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, penggabungan dunia, serta gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas, diidentifikasi dalam dongeng cerita *Panji Laras*. Melalui pendekatan analisis teks, peneliti menemukan bahwa unsur-unsur magis dalam cerita *Panji Laras* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memicu imajinasi dan apresiasi siswa terhadap budaya dan tradisi lokal. Cerita ini memperlihatkan bagaimana elemen supranatural dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan realitas yang kaya dan kompleks. Jadi, dongeng cerita *Panji Laras* sebagai cerita rakyat berpotensi digunakan dalam pendidikan modern untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat apresiasi terhadap sastra, dan menumbuhkan daya imajinatif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, A. N., Mubarak, I. W., & Surabaya, U. M. (n.d.). (2023). *Elemen Tidak Tereduksi (The Irreducible Element) dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapai Karya Okky Madasari*, 1(1), 11–20.
- Andalas, M. I. (2017). Narasi Realisme Magis Dalam Puisi “Gong” Karya Nirwan Dewanto. *GENTA*

- BAHTERA: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i2.12>
- Asiva Noor Rachmayani. (2018). *Transformasi Cerita Panji Laras dalam Karya Tari "Cindhelaras" di SDN Warungdowo Kabupaten Pasuruhan Septika Dwi Nastiti*. 6.
- Bahiyah, U., & Gumindari, S. (2024). Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Melalui Aplikasi Plotagon Pada Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon. In *General and Specific Research*, 4(2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Fajrudin, L., Rahmat, K. N. A., Saefulloh, F., Fajari, L. E. W., Sa'diyah, H., & Aini, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71765>
- Fitria, A. (2024). *Realisme Magis dalam Crita Cekak Berjudul Kerisku Kasangsanamu Karya Suparto Brata*. 2(1), 1–12.
- Handayani, T., & Pamungkas, O. Y. (2024). Mirror of Self and the World: Magical Realism and Power Dynamics in Indonesia Literature. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(08), 249–254. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i08.003>
- Hasanah, S., Kuncara, S. D., & Astuti, A. D. (2021). Magical Realism in Neil Gaiman'S the Ocean At the End of the Lane Novel. *Ilmu Budaya (Jurnal Sastra, Dan Budaya)*, 5(2), 404–420. https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/9242/MAGICAL_REALISM_Article_EngLit.pdf?sequence=1
- Isnaeni, U., Usada, S., & Fitriani, S. (2024). Realisme Magis Dalam Novel Stasiun Karya Putu Wijaya. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i1.3141>
- Khumairo, H. S., Catur Budiyo, S., Zaman, A. Q., Surabaya, A. B., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Sosial, I., Humaniora, D., & PGRI, U. (2022). Kontekstualisasi cerita kreatif panji cindelas bagi masyarakat Tulungagung. *JCAC Journal of Creative Attitudes Culture*, 3(2), 63–67. <https://journalofdiversity.com/index.php/jcac/article/view/82%0Ahttps://journalofdiversity.com/index.php/jcac/article/download/82/69>
- Lotong, Y., Nensilanti, & Abidin, A. (2024). Nilai Magis Dalam Novel Sunyaruri Karya Risa Saraswati Teori Realisme Magis. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(2), 189–197. <https://doi.org/10.59562/jall.v1i2.1926>
- Manuaba, I. B. P., Setijowati, A., & Karyanto, P. (2016). *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*. 12(APRIL 2013).
- Marzuki, I. (2021). Narasi Realisme-Magis dalam Cerpen “Pintu” Karya Yudhi Herwibowo sebagai Refleksi Budaya Mistisme di Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 359–363.
- Nurlaela, C., & Qadriani, N. (2021). Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Desember*, 4(2), 137–162. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra10.33772/cakrawalalitra.v4i2.1407>
- Pamungkas, O. Y., Zulaikha, S., & Ana Khusnul Khotimah, D. (2022). Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2342>
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Puja, A., Andriana, W. D., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). *Narasi Realisme Magis dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya*. 22.
- Puspitoningrum, E. (2023). *Sastra Anak: Pedoman Guru dalam Bersastra Anak*. Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri (Kajian Sastra Anak). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 19–41.



- Puspitoningrum, E., Sardjono, & Rahmayantis, M. D. (2022). Pembelajaran Menulis Dongeng. In *Repository.Unpkediri.Ac.Id*.
- Retnowati, I. T., Muzakka, M., & RM, L. A. (2022). Keberkaitan antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel Wingit Karya Sara Wijayanto. *Jurnal Wicara*, 1(1), 9–14.
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto Dan Marquez. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 123–136. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.76>
- Suprpti, Sofaurrahma, R., Hardiyanti, D., & Tri Santosa, B. (2023). Unsur Realisme Magis dalam Pembangunan 1000 Candi Prambanan Magical Realism Elements in the Construction of The 1000 Prambanan Temples. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 14–20.
- Yudono, K. D. A., Sitanggang, G. L., & Widiyanto, N. (2023). Realisme Magis dalam Naskah Drama Kejahatan Membalas Dendam Karya Idrus Tahun 1948. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v3i1.8602>
- Yusril Hermansya, M., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2024). Realisme Magis dan Motif Mistisme dalam Novel karya Simplemen beserta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 271–282. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal